

Penerapan Kalimat Thayyibah Sebagai Instruksi Verbal Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun Di TKIT Amanah

Sumarsih¹, Rini Novianti Yusuf², Heny Chusnarin Haryanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Rakeyan Santang
e-mail: ar250177@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah yang terlihat dari masih adanya anak yang mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, memahami pertanyaan, mengikuti aturan bermain, dan merespons percakapan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak melalui penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 17 anak kelompok B1 usia 5–6 tahun di TKIT Amanah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal telah meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Peningkatan terlihat pada kemampuan anak dalam memahami instruksi, memahami pertanyaan, mengikuti aturan bermain, dan merespons percakapan dengan lebih baik. Pada kondisi pra tindakan, kemampuan bahasa reseptif anak berada pada kategori mulai berkembang, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I, dan mencapai kategori berkembang sangat baik pada siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Bahasa Reseptif, Instruksi Verbal, Kalimat Thayyibah.*

Abstract

This research is motivated by the low receptive language skills of children aged 5–6 years at TKIT Amanah, which is evident from the fact that some children still have difficulty understanding instructions, understanding questions, following game rules, and responding appropriately to conversations. This study aims to determine the improvement of children's receptive language skills through the application of thayyibah sentences as verbal instructions in learning activities. The study used a classroom action research method with the Kemmis and McTaggart model which includes the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 17 children in group B1 aged 5–6 years at TKIT Amanah. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out descriptively quantitatively and qualitatively. The results showed that the application of thayyibah sentences as verbal instructions has improved children's receptive language skills. Improvements were seen in children's ability to understand instructions, understand questions, follow game rules, and respond better to conversations. In the pre-action condition, the children's receptive language skills were in the beginning to develop category, then increased in cycle I, and reached the very well-developed category in cycle II. This study concluded that the application of thayyibah sentences as verbal instructions was effective in improving the receptive language skills of children aged 5–6 years at TKIT Amanah.

Keywords: *Early Childhood, Receptive Language, Verbal Instruction, Thayyibah Sentences.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu berusia 0–6 tahun sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Masa ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat pesat dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak usia dini mengalami perkembangan pada enam aspek, yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini penting diberikan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan anak yang berkembang sejak tangisan pertama hingga mampu berbicara melalui stimulasi dari orang dewasa, terutama ibu sebagai pengenalan awal bahasa. Orang tua berperan penting dalam membimbing dan menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui pola asuh dan lingkungan sosial yang tepat, karena hal tersebut memengaruhi efektivitas perkembangan bahasa pada masa usia dini. (Rachmadanty & Nasution, 2025). Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan perkembangan bahasa anak agar berkembang secara optimal. (Yuswati & Setiawati, 2022)

Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam menyimak dan memahami bahasa melalui pendengaran, isyarat, maupun bacaan, seperti memahami cerita, instruksi, aturan, dan komunikasi di lingkungan sekitar. Kemampuan ini penting untuk mendukung interaksi sosial serta membantu anak mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa sebagai alat komunikasi. (Ranti & Mahyuddin, 2024). Bahasa juga berperan sebagai media penting dalam komunikasi antarmanusia. (Nurelah & Nuraeni, 2024).

Dalam pendidikan Islam, pengembangan bahasa reseptif tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman anak terhadap instruksi, tetapi juga menanamkan nilai religius melalui pembiasaan kalimat *thayyibah*, seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, *subhanallah*, *masyaallah*, dan *astaghfirullah* sebagai instruksi verbal yang bernilai Islami. Penggunaan kalimat tersebut diharapkan dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang santun sekaligus mendukung perkembangan bahasa anak sejak dini. Oleh karena itu, pendidik anak usia dini perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam membimbing anak secara tepat. (Zultiar et al., 2025).

Penerapan kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal dilakukan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan Islami dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk membantu anak memahami arahan sekaligus menanamkan nilai religius. Guru dapat membiasakan penggunaan kalimat seperti *bismillah* sebelum memulai kegiatan, *alhamdulillah* setelah menyelesaikan aktivitas, atau *astaghfirullah* sebagai pengingat perilaku yang kurang baik. Melalui pembiasaan ini, anak tidak hanya belajar memahami instruksi verbal, tetapi juga mengenal kosakata religius, membangun kebiasaan berbahasa yang baik, serta meningkatkan kemampuan bahasa reseptif melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan melalui kajian terhadap hasil penelitian yang relevan dengan kemampuan bahasa reseptif, instruksi verbal, dan pembiasaan kalimat *thayyibah* pada anak usia dini. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun penelitian dan memperjelas kontribusi penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal di TKIT Amanah, perkembangan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun belum berkembang optimal. Dari 17 anak kelompok B1, sebanyak 11 anak (65%) anak-anak masih mengalami kesulitan dalam menyimak, memahami cerita, memahami instruksi kompleks, aturan bermain, dan menjawab pertanyaan kompleks. Anak juga kurang tertarik pada buku serta belum mampu merespons pertanyaan secara tepat. Kondisi ini diduga dipengaruhi kurangnya stimulasi bahasa yang konsisten, sedangkan target keberhasilan yang diharapkan mencapai 75–80% dari seluruh anak di kelas B1.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik menerapkan metode kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui kondisi awal bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah. (2) Untuk mendeskripsikan penerapan kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. (3) Untuk mengetahui kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah.

TINJAUAN LITERATUR

Hakikat Anak Usia Dini

Hakikat anak usia dini merupakan tahap perkembangan anak pada usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*), karena pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat pada berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan agama. Anak usia dini memiliki karakteristik aktif, rasa ingin tahu tinggi, senang meniru, dan belajar melalui bermain sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan secara optimal, termasuk kemampuan bahasa reseptif. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan anak. Stimulasi yang tepat dapat membantu perkembangan berpikir, kreativitas, dan keterampilan sosial anak sebagai bekal masa depan. (Andriani et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk individu yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter (Selvia & Nurachadijat, 2023).

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan proses kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yang berkembang secara bertahap sesuai usia dan stimulasi yang diberikan. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mampu memahami instruksi, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat sederhana, serta berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi sosial, dan pemberian stimulasi yang tepat sehingga perlu didukung melalui pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Menurut KBBI, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Perkembangan bahasa anak meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan ini berkembang secara bertahap melalui komunikasi lisan, tulisan, dan simbol seiring bertambahnya usia serta pengalaman anak (Nurbaeti, 2022). Bahasa adalah sarana komunikasi yang kompleks, membantu manusia untuk menyampaikan fikiran, ide, dan emosi dari pembicara kepada lawan bicara. Adapun (Rachmadani et al, 2023) menjelaskan bahwa bahasa yaitu suatu pesan yang biasanya diungkapkan melalui ekspresi untuk sarana berkomunikasi dalam berbagai situasi khusus.

Pada masa sekolah, Perkembangan bahasa terjadi melalui proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya. Anak memperoleh bahasa melalui pengalaman komunikasi yang bermakna dan stimulasi verbal yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman. (Azizah & Noviyanti, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi yang aktif dan responsif sangat berpengaruh terhadap perkembangan artikulasi dan kemampuan berbicara anak usia dini. Teori interaksionisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial yang bermakna dengan orang dewasa maupun teman sebaya (Setiasih et al., 2025). Anak belajar bahasa melalui kegiatan sehari-hari seperti bermain, berdialog, dan mendengarkan cerita.

Kemampuan Bahasa Reseptif Anak

Kemampuan bahasa reseptif anak merupakan kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan menafsirkan bahasa yang didengar atau diterima dari lingkungan sekitar. Pada usia 5–6 tahun, kemampuan ini terlihat dari kemampuan anak memahami instruksi, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan sederhana, menyimak cerita, serta merespons percakapan dengan baik. Perkembangan bahasa reseptif dipengaruhi oleh stimulasi, interaksi sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung sehingga perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bahasa reseptif memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak untuk merespons arahan, memahami cerita, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Purnama et al., 2024). Kemampuan menyimak adalah keterampilan bahasa reseptif, yang merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak untuk mendapatkan keterampilan bahasa lainnya (Ratnaningsih, 2026). Berdasarkan Permendikbud No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD, kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun meliputi kemampuan memahami cerita, mengikuti perintah lisan sederhana hingga kompleks, memahami aturan bermain, memahami dan merespons pertanyaan, serta menunjukkan minat terhadap buku atau bacaan yang dibacakan.

Kalimat *Thayyibah*

Kalimat *thayyibah* merupakan ungkapan baik dalam ajaran Islam yang mengandung nilai keimanan, rasa syukur, doa, dan akhlak mulia, seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, *subhanallah*, *masyaallah*, *allahu akbar*, dan *astaghfirullah* dan lain-lain. Pada anak usia dini, pembiasaan kalimat *thayyibah* dapat membantu menanamkan nilai religius, membentuk kebiasaan berbahasa yang baik, serta melatih anak memahami instruksi dan komunikasi dalam kegiatan sehari-hari.

Kalimat *thayyibah* memiliki berbagai manfaat bagi anak usia dini, baik dalam aspek spiritual, bahasa, karakter, sosial-emosional, maupun pembelajaran. Pembiasaan kalimat *thayyibah* dapat menanamkan nilai keagamaan dengan membiasakan anak mengingat Allah dalam aktivitas sehari-hari. Dari aspek bahasa, penggunaan kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal membantu anak memahami bahasa, mengenal kosakata baru, dan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif. Selain itu, kebiasaan ini turut membentuk sikap positif seperti sopan santun, rasa syukur, sabar, dan rendah hati, serta membantu anak mengelola emosi dan menjalin komunikasi yang baik. Dalam pendidikan anak usia dini, kalimat *thayyibah* juga dapat menjadi sarana pembelajaran untuk membiasakan perilaku positif dan menghubungkan nilai agama dengan perkembangan bahasa reseptif anak (Aziz et al., 2024).

Instruksi Verbal

Instruksi verbal dalam pembelajaran anak usia dini merupakan arahan atau perintah lisan yang diberikan guru untuk membantu anak memahami kegiatan, aturan, dan tugas pembelajaran. Instruksi verbal berperan penting dalam mengembangkan kemampuan memahami bahasa, mengikuti arahan, serta membangun komunikasi yang baik pada anak. Pemberian instruksi yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu meningkatkan pemahaman dan respons anak dalam proses belajar. Fungsi instruksi verbal dalam proses pembelajaran yaitu sebagai sarana untuk memberikan arahan, memberi motivasi, menjelaskan aturan, membimbing aktivitas belajar, dan membantu anak memahami tugas atau kegiatan yang dilakukan. Instruksi verbal juga berfungsi meningkatkan kemampuan menyimak, memahami bahasa, merespons perintah, serta membangun komunikasi yang efektif antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal individu yang memengaruhi perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. (Maulani et al., 2026).

METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Kartika, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom actions research*). Maemunah dalam (Arifudin, 2023) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan sekolah dasar.

Kemmis dan taggart dalam (Kartika, 2024) menjelaskan Penelitian tindakan kelas dipandang sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh siswa, guru, maupun kepala sekolah di segala kondisi sosial misalnya pendidikan untuk rasionalitas dan kebenaran dari definisi mengenai berbagai praktek sosial atau pendidikan dapat diperbaiki lalu dilaksanakan sendiri dalam berbagai keadaan dan lembaga di mana praktek itu dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan model kemmis dan taggart dikutip (Erfiyana, 2025) bahwa penelitian diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya.

Penelitian dilaksanakan di TKIT Amanah, Perumahan Cluster Mutiara Blok Intan 19 No 10 Kelurahan Palumbonsari Karawang, pada tanggal 11 Maret – 11 Mei 2026. Subjek penelitian adalah 17 anak Kelompok B1 usia 5-6 tahun, terdiri dari 6 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal terdapat 11 anak yang memiliki kemampuan bahasa reseptif yang masih tergolong rendah/dalam kategori mulai berkembang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Menurut Sugiyono dikutip (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa total sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini umumnya diterapkan apabila jumlah populasi relatif sedikit, yakni kurang dari 30 orang, atau ketika penelitian bertujuan menghasilkan generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil. Oleh karena itu, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart dikutip (Alammy, 2025) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilaksanakan sesuai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

Alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas di sesuaikan dengan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart dikutip (Abdillah, 2022). Dalam melaksanakan penelitian dibuat beberapa siklus untuk mempermudah langkah penelitian. Dimulai dari tahap analisis kurikulum, melakukan studi Pustaka, observasi awal, mengidentifikasi masalah, merencanakan langkah awal tindakan dan menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana tindakan, kemudian merefleksikan kembali. Setelah satu siklus yang diakhiri dengan refleksi maka diperbaiki pada siklus berikutnya hingga mencapai Kesimpulan akhir dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam menghasilkan berbagai data-data dilakukan dengan beberapa Teknik. Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKIT Amanah, Artikel, Jurnal, Skripsi, Tesis, Ebook, Dan Lain-Lain (Abdillah, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Andrivat, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Erfiyana, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKIT Amanah.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Andrivat, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriatna, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda. Adapun data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut: 1) Tes Hasil Belajar, Observasi, dan Dokumentasi.

Tes Hasil Belajar, diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui pembentukan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun melalui sosiodrama islami di TK As-Shulthon. Menurut (Supriatna, 2026) menjelaskan bahwa lembar tes atau soal dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator pada penelitian. Tes yang digunakan dalam PTK dilakukan di akhir pembelajaran berupa free test dan post test untuk memperoleh data/mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Bentuk tes yang biasa digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian.

Observasi, dilakukan untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan, interaksi, dan respon terhadap media pembelajaran. Adapun observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Safar, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi

subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang penerapan kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKIT Amanah.

Dokumentasi, mencakup foto kegiatan pembelajaran, rekaman kegiatan, serta dokumentasi penilaian seperti lembar kerja peserta didik (LKPD) dan hasil tes. Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Karwati, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Abdillah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Mayasari, 2026) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu penerapan kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKIT Amanah.

Moleong dikutip (Saepudin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Ulfah, 2026) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Ulfah, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Awaludin, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Nurazizah, 2026) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan penerapan kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKIT Amanah.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak penelitian dimulai. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan pelaksanaan tindakan, tahapan kegiatan, serta hasil yang diperoleh dari setiap tindakan. Proses analisis difokuskan pada kelompok yang telah ditentukan melalui observasi. Data yang diperoleh melalui instrumen penilaian dan observasi selama kegiatan belajar mengajar kemudian dihitung menggunakan rata-rata skor dan persentase (Kartika, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal (Pratindakan)

Berdasarkan hasil observasi pratindakan terhadap 17 anak Kelompok B1 TKIT Amanah, diperoleh gambaran bahwa kemampuan bahasa reseptif anak masih tergolong rendah. Dari total 17 anak, hanya 6 anak sekitar 35% yang sudah Berkembang Sesuai Harapan sedangkan 11 anak (65%) yang belum menunjukkan kemampuan bahasa reseptif. Kebanyakan anak masih belum fokus saat guru bercerita/menjelaskan, anak masih belum memahami instruksi kompleks, anak belum memahami aturan bermain, anak juga belum memahami pertanyaan kompleks dan meresponnya, mereka juga belum menyukai buku/bacaan.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal kemampuan Bahasa Reseptif

Kategori	Pra Siklus	
	Frekuensi	Persentase
BSB	0	0%
BSH	6	35%
MB	11	65%
BB	0	0%
Total	17	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Data pratindakan Hasil kemampuan bahasa reseptif anak sebelum tindakan menunjukkan belum ada anak pada kategori BSB (0%), kategori BSH sebanyak 6 anak (35%), kategori MB sebanyak 11 anak (65%), dan kategori BB tidak ada (0%). Kondisi ini menunjukkan kemampuan bahasa reseptif anak masih belum optimal, sehingga diperlukan strategi pembelajaran melalui penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah.

Hasil Tindakan Siklus I

Pada siklus I, Pertemuan 1 tema “Aku Sayang Bumi” topik tanaman buah guru menerapkan kalimat thayyibah pada saat mulai sampai akhir pembelajaran. Guru membuka kegiatannya dengan kalimat thayyibah mengucapkan Assalamualaikum, bismillah kemudian baca doa sebelum belajar lalu memberi instruksi dengan kalimat thayyibah kemudian mengajak anak menirukan kalimat thayyibah pada aktivitas belajar. Anak diperkenalkan pada Tanaman Buah melalui cerita dan menonton video macam-macam buah. Pada kelompok 1 anak mencocokkan bagian- bagian buah, kelompok 2 membuat kolase buah jeruk menggunakan kertas origami, kemudian kelompok 3 anak memilih buah yang disukai menggunakan kartu huruf dan anak diperkenalkan dan praktek membuat jus jeruk peras. Pada pertemuan kedua topik Tana bagaman bunga. Guru seperti biasa membuka kegiatan dengan kalimat thayyibah lalu guru mengenalkan kalimat-kalimat thayyibah menggunakan papan yang ditulis kalimat thayyibah diantaranya bismillah, Alhamdulillah, masya Allah, subhanallah, astagfirullah yang biasa digunakan pada aktifitas sehari-hari. Kemudian guru mengajak anak-anak menonton video tanaman bunga sambil mengucapkan masya Allah indahnya tanaman bunga lalu guru bercerita tentang tanaman bunga dan berdiskusi. Anak-anak mulai senang dan bersemangat dalam belajar kemudian guru menjelaskan aturan bermain yang pertama mencocokkan bagian-bagian tanaman bunga kemudian yang kedua melipat bunga. Anak-anak sudah mulai mengerti aturan bermain yang menyenangkan. Selanjutnya setelah selesai semua kegiatan, guru mengajak anak mengucapkan Alhamdulillah bersama-sama.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Siklus I

Kategori	Siklus 1	
	Frekuensi	Persentase
BSB	9	53 %
BSH	5	29%
MB	3	18%
BB	0	0%
Total	17	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Berdasarkan tabel 2. kemampuan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun di TKIT Amanah pada siklus I menunjukkan peningkatan. Kategori BSB terdapat 9 anak dengan persentase 53%, untuk kategori BSH terdapat 5 anak dengan persentase 29%, pada kategori MB terdapat 3 anak dan selanjutnya pada kategori BB terdapat 0%. Ini berarti penerapan instruksi verbal untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kalimat thayyibah dapat dikatakan berhasil peningkatannya walaupun belum maksimal.

Hasil Tindakan Siklus II

Pada siklus II, seperti biasa guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan kalimat thayyibah mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar. Kemudian guru mengulang kembali mengenalkan

macam kalimat thayyibah. Tapi saat ini menggunakan poster yang ditempel di dinding. Anak-anak fokus memperhatikan guru dalam menjelaskan arti kalimat thayyibah dan fungsinya. Kemudian anak menirukan misalnya bismillah artinya dengan nama Allah dibaca sebelum melakukan kegiatan, Alhamdulillah artinya segala puji bagi Allah dibaca setelah selesai melakukan sesuatu atau saat kita mendapatkan sesuatu atau berhasil lulus, kemudian astagfirullah kalau kita lupa atau melakukan kesalahan dan masih banyak lagi yang lain. Selanjutnya guru menjelaskan tema hari ini “Aku Sayang Bumi” topik Bumi. Guru mengajak anak menonton video tentang bumi. kemudian tanya jawab. Guru bertanya bumi ciptaan siapa lalu anak-anak menjawab Allah. Kemudian guru bertanya yang lebih kompleks Bumi berbentuk apa dan dimana kita tinggal? Lalu anak menjawab bumi berbentuk bulat dan kita tinggal di bumi. Alhamdulillah anak-anak semakin fokus dalam menyimak dan mereka bisa mengerti pertanyaan kompleks dan meresponnya. Selanjutnya guru menjelaskan aturan bermain anak-anak dibagi 3 kelompok. Kelompok 1 anak menyusun huruf menulis kata bumi, kelompok 2 anak membuat kolase bumi dengan kertas origami, kelompok 3 mengelompokkan gambar sayang sam yang tidak sayang bumi. lalu guru mengajak anak-anak baca bismillah dan mengucapkan selamat belajar anak-anak bersemangat mengerjakan dan sudah mengerti aturan bermain sehingga kelas kondusif. Setelah kegiatan selesai semua anak-anak baca Alhamdulillah dan baca doa mau pulang. Kemudian menginformasikan kegiatan esok hari.

Pertemuan kedua seperti pembiasaan sebelumnya guru membuka dengan salam dan baca doa sebelum belajar lalu guru mengajak anak menonton video lagu kalimat thayyibah. Anak-anak mendengarkan lagu kalimat thayyibah dan menirukannya. Syair lagunya yaitu:

Bila kusenang bila kusenang Alhamdulillah
 Bila kulupa bila kulupa astaghfirullah
 Bila berjanji bila berjanji insya Allah
 Bila bersedih bila bersedih hasbunaallah
 Subhanallah subhanallah maha suci Allah
 Allahu akbar Allahu akbar Allah maha besar
 Anak-anak senang dan bersemangat bernyanyi kalimat thayyibah

Kemudian guru menjelaskan tema hari ini Bermain dan Bekerja sama topik lingkunganku (rumahku) guru bercerita tentang rumah menggunakan miniature rumah. Anak-anak fokus mendengarkan lalu guru bertanya Apakah rumah itu, siapa yang sudah punya rumah? Anak-anak sudah mengerti pertanyaan dan menjawab dengan tepat. Kemudian guru menjelaskan aturan bermain guru membagi menjadi 3 kelompok. Kelompok 1 menyusun huruf bagian-bagian rumah, kelompok 2 menyusun bentuk geometri menjadi bentuk rumah, lalu yang kelompok 3 belajar berperan membersihkan halaman rumah dengan media kuas sebagai sapu dan potongan origami sebagai sampahnya. Kemudian dilakukan bergiliran. Pada siklus II anak-anak juga sudah mulai menyukai buku bacaan mereka mengambil dirak buku lalu membacanya. Biasa dilakukan sebelum masuk dan pada saat istirahat. Setelah semua kegiatannya guru mengajak anak-anak mengucapkan Alhamdulillah. Dan dilanjutkan berdoa mau pulang setelah itu guru menjelaskan kegiatan esok hari. Disiklus 2 ini kemampuan bahasa reseptif anak meningkat secara signifikan.

Tabel 3. Hasil observasi siklus II Kemampuan Bahasa Reseptif anak

Indikator	Total	Percentage
BSB	14	82%
BSH	2	12%
MB	1	6%
BB	0	0%
Total	17	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun kelompok B1 di TKIT Amanah mengalami peningkatan yang signifikan pada Siklus II. Hal ini terlihat dari jumlah anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 14 anak dengan persentase 82%, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 2 anak dengan persentase 12%, dan kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak dengan persentase 6%. Sementara itu, pada kategori Belum Berkembang (BB) tidak terdapat anak atau berada pada persentase 0%.

Perbandingan Peningkatan Antar Siklus

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Reseptif Prasiklus dan Siklus I

Kategori	Pra Siklus		Siklus	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
BSB	0	0%	9	53%
BSH	6	35%	5	29%
MB	11	65%	3	18%
BB	0	0%	0	0%
Total	17	100%	17	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2026)

Kemampuan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan dari pratindakan ke Siklus I. Pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang sebelumnya belum terdapat anak, meningkat menjadi 9 anak (53%) pada Siklus I. Kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berubah dari 6 anak (35%) menjadi 5 anak (29%), sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) menurun dari 11 anak (65%) seiring meningkatnya perkembangan anak ke kategori yang lebih tinggi. Adapun pada kategori Belum Berkembang (BB), baik pada pratindakan maupun Siklus I tidak terdapat anak (0%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak pada Siklus I.

Tabel 5. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
BSB	9	53%	14	82%
BSH	5	29%	2	12%
MB	3	18%	1	6%
BB	0	0%	0	0%
Total	17	100%	17	100%

(Sumber: Data observasi penelitian, 2025–2026)

Berdasarkan perbandingan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Pada Siklus II, kemampuan bahasa reseptif anak mencapai persentase 82%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan.

Pembahasan

Penelitian yang digunakan di TKIT Amanah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berbentuk reflektif yang menerapkan berbagai tindakan nyata dikelas. Penelitian ini dilakukan demi perbaikan dan peningkatan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas dan professional (Asitoh, 2025). Dalam penelitian ini guru/peneliti selain menerapkan kalimat *thayyibah* sebagai instruksi verbal juga menyiapkan modul ajar dan menyediakan media pembelajaran yang menarik sehingga memberikan stimulus terhadap kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah. Seperti papan gambar/tulisan, poster yang dipasang didinding, tv untuk media audio visual. Adapun (Nurelah & Nuraeni, 2024) mengungkapkan penggunaan digital storytelling efektif meningkatkan bahasa reseptif anak karena menarik dan menyenangkan tanpa adanya tekanan dan paksaan sehingga anak dapat menikmati dan belajar secara tidak langsung. Adapun (Purnama et al, 2024) juga menyatakan pembelajaran efektif dengan media audio visual yang melibatkan anak secara aktif. Evaluasi dilakukan langsung dan hasilnya berdampak positif serta membuat belajar lebih menarik. Kemudian menurut (Ashari et al, 2024) menyatakan penggunaan cerita bergambar sebagai strategi interaktif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Selain itu menurut Ulwiyah (2022) stimulasi kecerdasan linguistic verbal anak usia dini melalui variasi lagu (Ulwiyah, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TKIT Amanah Karawang, menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, kondisi awal perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di TKIT Amanah masih rendah, dengan hanya 35% anak (6 dari 17 anak) yang menunjukkan kemampuan bahasa reseptif Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran masih menggunakan instruksi verbal yang monoton dan kurang menarik perhatian anak. Anak cenderung pasif ketika

kegiatan pembelajaran berlangsung Kedua, Untuk mendeskripsikan penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, peneliti melakukan perencanaan berupa penyusunan modul ajar, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, lembar observasi, dan indikator keberhasilan. Penerapan kalimat thayyibah menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan religius sehingga anak lebih fokus serta mudah memahami instruksi guru. Penggunaan kalimat seperti bismillah, tolong, alhamdulillah, dan masya Allah dan masih banyak yang lain membantu anak terbiasa mendengarkan, memahami, dan merespons bahasa dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus selama dua bulan. Ketiga, Pada penelitian ini, peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun dianalisis melalui data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan perubahan perilaku bahasa reseptif anak melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan perkembangan bahasa reseptif anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa reseptif dari pratindakan hingga Siklus II. Pada Siklus II, kemampuan bahasa reseptif anak mencapai 82% sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam memahami cerita, instruksi, aturan bermain, menjawab pertanyaan, serta minat terhadap buku atau bacaan. Dengan demikian, penerapan kalimat thayyibah sebagai instruksi verbal terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun di TKIT Amanah.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa di masa mendatang dapat melakukan pengembangan instruksi verbal yang menggunakan kalimat-kalimat Thayyibah. Instruksi verbal ini dapat digunakan oleh guru-guru TKIT Amanah dalam mengajar anak-anak. Peneliti dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan instruksi verbal yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andriani, et al. (2024). Hakikat Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. 3(1), 36–44.
- Andriyat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andriyat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Peran Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 169–185.
- Arifudin, O. (2024). Peran Manajemen Risiko Berbasis Syariah Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Dan Kompetensi Karyawan. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI)*, 3(2), 145–160.
- Ashari, et al. (2024). Strategi Guru dalam Perkembangan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini dengan Metode Cerita Bergambar. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. 1(10), 345–350.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.

- Azizah, S. N., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Dan Perkembangan Bahasa Pada Usia Anak-Anak. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 3, 4463–4473.
- Aziz, et al. (2024). Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Anak dengan Kalimat Thayyibah the Application of the Storytelling Method in Improving Children's Language Skills with Thayyibah Sentences. 4(3), 1536–1543.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengorganisasian Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(2), 186–201.
- Kartika, I. (2024). Peran Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 75–88.
- Kartika, I. (2025). Peran Budaya Organisasi Dengan Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Efektivitas Pelatihan Dan Manajemen Stres Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 81–96.
- Kartika, I. (2026). Peran Rekrutmen Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Integritas Dan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 191–207.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Maulani, et al. (2026). Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Instruksi Pelatih terhadap Motivasi Atlet. 3(1), *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. 1090–1096.
- Nurazizah, S. (2026). The Role of Teachers in Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PIAUD*. 7(2), 145–157.
- Purnama, et al. (2024). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pengembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PIAUD*. 2(3), 114–121.
- Rachmadani, et al. (2026). Peran Stimulus Verbal Dalam Pemerolehan Kosakata Anak Usia 6 Tahun Dengan Hambatan Bicara: Kajian Behaviorisme. *Jurnal PIAUD*. 6(1), 47–57. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4522>
- Rachmadanty, N., & Nasution, M. (2025). Implementasi Kegiatan Storytelling Menggunakan Boneka Jari dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal- Linguistik pada Anak di TK AL-Hikmah. *Jurnal PIAUD*. 8(1), 429–436. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1053>
- Ranti, A. P., & Mahyuddin, N. (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. 6(2), 516–534.

- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Selvia, M., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. 3, 57–66.
- Setiasih, et al. (2025). Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*. 08 (01), 9–19.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Ulfah, U. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(1), 64–80.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.
- Ulwiyah, I. (2022). Stimulasi kecerdasan linguistik verbal anak usia dini melalui variasi lagu. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6, 16–22.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PIAUD*. 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>
- Zultiar, et al. (2025). Profil Kemampuan Komunikasi Guru Dalam. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 11(2), 786–795.